

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pusat pendidikan islam yang dikenal memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Pada masa pemerintahan Sultan Agung mendirikan 300 pesantren untuk memberikan tempat bagi santri untuk belajar ilmu agama islam.¹ Pesantren memiliki bangunan atau biasa disebut dengan asrama yang merupakan tempat tinggal santri. Seorang santri rela jauh dari keluarganya untuk menimba ilmu, melaksanakan perintah Allah, dan rasulnya serta mencari keridhoan.² Dalam kehidupan pondok pesantren selain mempelajari ilmu agama mereka melakukan interaksi yang berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan yang sama. Interaksi dan pergaulan sehari - hari di lingkungan pesantren baik antara santri dengan kyai maupun sesama santri menjadi sarana utama dalam membentuk kepribadian muslim yang diharapkan.³ Kehidupan di pesantren menuntut santri untuk melakukan interaksi dan adaptasi sosial dalam aktivitas keseharian di asrama maupun pembelajaran formal. Proses interaksi sosial di asrama seharusnya memberikan hubungan persaudaraan yang erat.

Pondok pesantren, yang umumnya menjadi ruang aman untuk mencetak generasi muda dengan integrasi nilai agama dan moral yang kuat, namun kenyataanya masih banyak pondok pesantren yang rentan terhadap

¹ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan Pesantren*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2016), hlm. 109

² *Ibid.*, hlm. 117.

³ *Ibid.*, hlm. 119.

isu keamanan serta perlindungan pribadi. Hal ini diperkuat oleh data Siaran Pers Komnas Perempuan mencatat 97 kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 – 2024 sebesar 83,62% berbasis di pendidikan termasuk pelecehan, pemerkosaan, dan pencababulan. Pelaku kekerasan diantaranya guru, dosen atau ustad. Sedangkan pesantren atau pendidikan agama islam menduduki posisi kedua sebagai kasus kekerasan seksual sebanyak (17,52%) sisanya di lembaga perguruan tinggi dan sekolah menengah.⁴ Realitas memilukan ini terlihat jelas pada kasus kekerasan seksual di salah satu pesantren di Pati, yang melibatkan oknum pengasuh sebagai pelaku dan santri putri sebagai korban. Sebenarnya kasus ini sudah dilaporkan sejak tahun 2024 namun kasus baru terungkap dan kembali ramai pada Mei 2026 yang diduga ada puluhan santriwati yang menjadi korban.⁵ Fenomena tersebut membuktikan bahwa pola komunikasi interpersonal yang tertutup serta ketimpangan relasi kuasa di lingkungan pesantren dapat menjadi hambatan utama dalam deteksi dini maupun pencegahan tindakan kekerasan. Oleh sebab itu, penerapan komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik menjadi krusial bagi santri putri agar mampu memecah kebuntuan informasi dan mendeteksi potensi ancaman secara dini. Komunikasi yang kuat ini pada akhirnya akan membangun hubungan keakraban, menciptakan sistem pendukung antar santri yang solid saling memahami dan mengayomi di lingkungan asrama.

⁴ Elsa Faturahmah, “Memastikan Ketidak Berulangan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren,” diakses maret 3, 2026, <https://share.google/cdcSURXuINXvDs7u9>

⁵ CNN Indonesia, ” Fakta – Fakta Kasus Pelecehan Santriwati Di Ponpes Pati,” Diakses Mei 20, 2026, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20260509095243-12-1356817/fakta-fakta-kasus-pelecehan-santriwati-di-ponpes-pati#goog_rewarded

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan pondok pesantren. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan informasi atau menerima pesan sampai pada maksud dan tujuan antara komunikator dan komunikan ⁶. Penyampaian pesan tanpa perantara melalui tatap muka antara dua orang atau lebih merupakan proses komunikasi interpersonal. Ahli komunikasi *Joseph DeVito* menambahkan bahwa proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan yang menghasilkan umpan balik seketika, baik dalam interaksi dua orang maupun kelompok. ⁷ Setiap individu membutuhkan aktivitas komunikasi dengan sesamanya sebagai satu - satunya jalan untuk memenuhi berbagai kebutuhan personal mereka.⁸

Komunikasi interpersonal menjadi peranan penting sebagai perantara dalam membangun hubungan sosial santri. Santri dapat berbagi pengalaman, pengetahuan dan perasaan satu sama lain. Keberhasilan dalam komunikasi interpersonal berpotensi membangun hubungan pertemanan santri yang terlibat dalam komunikasi. Hubungan interpersonal santri berpotensi menimbulkan rasa kebersamaan, sikap saling memahami dan mendukung satu sama lain. Seperti menyapa atau memulai pembicaraan terlebih dahulu. Komunikasi interpersonal merupakan elemen penting bagi santri untuk menjalin relasi sosial dan beradaptasi dengan kehidupan

⁶ Syahrul Abidin, *Komunikasi Antarpribadi* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022)

⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

pondok.⁹ Dengan komunikasi tersebut santri memungkinkan dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan akrab antar individu. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan dan mendukung perkembangan karakter santri di pondok pesantren.

Hubungan keakraban yang terjalin dengan baik antar santri memungkinkan terciptanya kualitas kenyamanan yang lebih tinggi selama mereka tinggal di asrama. Ketika santri mampu membangun hubungan pertemanan yang dekat dengan sesama rekannya, hal tersebut akan memicu terbentuknya lingkungan sosial yang kondusif dan saling mendukung. Secara konseptual, dinamika pertumbuhan hubungan antarpribadi tersebut dapat ditinjau dan diterangkan melalui perspektif Teori Penetrasi Sosial dari *Altman* dan *Taylor*, yang mengibaratkan perkembangan kedekatan hubungan seperti mengupas lapisan kulit bawang bergerak dari luar hingga ke dalam.¹⁰ Namun, pada realitasnya hambatan komunikasi yang sering terjadi di lingkungan pesantren cenderung membuat interaksi santri terhenti pada tahap orientasi yang bersifat formal, atau tahap eksplorasi afektif di mana percakapan mulai santai tetapi belum menyentuh ranah personal yang mendalam. Jika hambatan komunikasi ini dibiarkan, santri akan mengalami kesulitan untuk mencapai tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran

⁹ Irada Shidratin Haq, dan Rizki Surya Tawaqal" Peran Komunikasi Antar Santri Dalam Menjaga Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Atas Alumni Pondok Modern Al-Rifaie 2 Malang," *Jurnal Konvergensi* 6, no. 1 (2025). hlm. 195-206

¹⁰ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 82.

stabil yang ditandai dengan adanya keterbukaan total, rasa saling memahami, serta kepercayaan yang tinggi. Padahal pencapaian hingga tahap stabil ini sangat diperlukan agar sesama santri dapat berfungsi sebagai support sistem yang efektif dalam meminimalisir risiko tekanan psikologis maupun konflik sosial di dalam pondok pesantren.

Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menempatkan nilai - nilai keagamaan dan sosial sebagai fondasi utama dalam pembinaan santri berbasis modern. Dalam lembaga ini terdapat dua lembaga formal yaitu, jenjang Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan, dan non formal yaitu Madrasah Diniyah. Di Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar, santri putri menjalani kehidupan bersama selama 24 jam yang mengharuskan mereka untuk terus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru melalui berbagai aktivitas harian mulai dari pendidikan formal, kegiatan keagamaan seperti madrasah diniyah dan sorogan, hingga aktivitas asrama seperti sholat berjamaah, makan, dan piket pondok. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 15 April 2026, dalam praktiknya komunikasi interpersonal yang kurang efektif sering kali menjadi penghambat dalam membentuk hubungan yang harmonis. Permasalahan di lapangan menunjukkan adanya kurang keterbukaan antar santri, kecanggungan berinteraksi dengan senior, serta kesalahpahaman verbal maupun nonverbal akibat perbedaan gaya bahasa, dan nada bicara karena latar belakang daerah yang berbeda. Kondisi tersebut diperparah oleh kecenderungan santri putri

yang membentuk kelompok kecil atau *circle* pertemanan khusus saat waktu istirahat yang membatasi interaksi antarkelompok, adanya jarak fisik serta perbedaan aktivitas harian akibat tinggal di asrama yang berbeda, hingga sensitivitas emosional yang kerap memicu konflik harian seperti tindakan mengambil barang tanpa izin pemiliknya.

Berbagai hambatan dan dinamika komunikasi tersebut pada akhirnya menimbulkan akibat serta dampak negatif yang signifikan terhadap tatanan sosial di asrama putri. Munculnya *circle* pertemanan menciptakan sekat sosial yang membuat santri di luar kelompok kesulitan untuk membaur secara keseluruhan, memicu renggangnya hubungan pertemanan, menimbulkan rasa ketidakpercayaan, hingga memicu konflik serius berupa cecok sindiran halus di dalam kamar. Bagi santri yang tidak memiliki kelompok tetap, situasi ini berisiko memunculkan rasa terasingkan, minimnya empati antarkelompok, serta perilaku menyendiri yang mengindikasikan rendahnya rasa percaya diri. Jika dibiarkan tanpa adanya pengelolaan komunikasi yang baik renggangnya hubungan keakraban akibat jarak fisik dan sekat sosial ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, rasa gelisah, dan stres pada santri, melainkan juga berdampak langsung pada penurunan prestasi akademik serta terganggunya ketenangan proses belajar di pesantren. Dengan adanya permasalahan ini penelitian sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana komunikasi interpersonal mampu menembus batasan *circle* pertemanan

tersebut guna membangun hubungan keakraban yang solid dan suportif bagi keseluruhan santri.

Hasil penelitian terdahulu oleh Cici Nur, dkk menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri berperan penting dalam membangun keakraban dan kepercayaan antar santri. Pengungkapan diri yang dilakukan secara tepat, bertahap, dan timbal balik membuat hubungan menjadi lebih dekat dan harmonis.¹¹ Dengan adanya hubungan yang harmonis menjadikan lingkungan di pondok pesantren terasa nyaman bagi santri. Data temuan dari Ratu Nur Mustika dan Wiwid menjelaskan bahwa pemeliharaan hubungan antara orang tua dan anak tetap terjaga melalui komunikasi telepon yang disediakan oleh pesantren serta interaksi langsung saat momen kunjungan. Dalam setiap kesempatan tersebut, orang tua senantiasa memberikan dukungan dan nasihat agar santri merasa diperhatikan dan tetap termotivasi dalam menempuh pendidikannya. Keterbukaan orang tua saat anak mengalami masalah yang sedang di alami. Selain itu orang tua melakukan tindakan kasih sayang seperti memeluk, mencium dan mengepekresikan wajah untuk memelihara hubungan akrab diantara orang tua dan anak.¹² Pemeliharaan hubungan keakraban orang tua dan anak sangat dibutuhkan meskipun terpisah jarak. Hal ini dapat

¹¹ Cici Nur Hidayah Et Al., “ Komunikasi Interpersonal Dalam Dimensi Self Disclosure Pada Santri Di Pondok Pesantren Mini Al Falah,” *Jurnal Macsilex* 01, No.2 (2022): hlm. 71-81.

¹² Ratu Nur Dan Wiwid Noor, “ Memahami Hubungan Keakraban Orang Tua Dengan Anak Yang Tinggal Di Pesantren,” *Interaksi Online*, 8 No.4 (2020): hlm. 7.

menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak selama menempuh pendidikan di pesantren.

Dalam penelitian “ **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Keakraban Santri Putri Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar** ”. Lokasi penelitian dianggap tepat dan relevan untuk diteliti karena merupakan pondok pesantren modern dimana mereka melakukan interaksi secara langsung tanpa ada media digital seperti *smartphone* selama 24 jam dengan teman sebaya maupun senior. Penelitian ini dilakukan guna menguji kontribusi pengaruh dari komunikasi interpersonal dalam membangun keakraban antar santri guna menghilangkan batasan sosial yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren. Dengan pendekatan kuantitatif fokus pada penelitian ini mengetahui besar pengaruh komunikasi interpersonal dalam membangun keakraban yang bertujuan untuk menjelaskan komunikasi interpersonal yang dapat menciptakan suasana pertemanan yang harmonis, sehingga perbedaan latar belakang budaya maupun status sosial tidak menjadi penghalang santri menjalin keakraban. Hasil analisis diharapkan komunikasi interpersonal yang efektif mampu meningkatkan rasa saling memahami yang pada akhirnya mewujudkan lingkungan pesantren yang nyaman dan terciptanya hubungan keakraban antar santri.

B. Identifikasi masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri putri Pondok Pesantren Anharul Ulum yang kurang terbuka ditandai dengan kurang antusias terhadap lingkungan, pendiam, perbedaan latar belakang budaya.
2. Adanya miskomunikasi saat peminjaman barang yang tidak izin terhadap pemiliknya dapat menimbulkan konflik pertemanan yang ditandai dengan sindiran halus maupun cecok di asrama.
3. Kualitas hubungan keakraban santri putri Pondok Pesantren Anharul Ulum menjadi terhambat karena terdapat *circle* pertemanan yang sedikit tidak membaur secara menyeluruh dan cenderung tertutup.
4. Tinggal di asrama yang berbeda dapat mempengaruhi hubungan keakraban mereka yang merenggang karena jarak fisik dan perbedaan aktivitas harian di asrama yang menyebabkan mereka bertemu saat ada acara bersama di pondok

C. Batasan masalah

Dalam penelitian ini subjek penelitian di batasi agar lebih terarah dan tidak meluas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri Pondok Pesantren Anharul Ulum. Penelitian ini hanya berfokus pada interaksi dan hubungan keakraban pada teman sebaya dan senior tidak melibatkan pengasuh, ustadzah, maupun guru.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap tingkat keakraban pada santri putri di Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar ?
2. Berapa tingkat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keakraban pada santri putri di Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap tingkat keakraban santri putri di Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keakraban santri putri di Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar.

F. Manfaat

1. Manfaat teoritis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi dan psikologi sosial dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian dapat memperluas teori komunikasi interpersonal model *Devito* dengan adaptasi konteks budaya pesantren modern yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Selain itu, studi ini memperluas teori penetrasi sosial *Altman* dan *Taylor* dengan meneliti pengaruh batasan pertemanan terhadap komunikasi santri sekaligus menjadi referensi baru untuk kajian komunikasi dan psikologi. Mengisi *gap* literatur yang masih minim studi kuantitatif pada remaja perempuan muslim di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengasuh

Penelitian ini memberikan aplikasi langsung bagi pengasuh dalam mengimplementasikan hasil untuk perbaikan operasional. Hasil analisis dapat dijadikan sebagai program pelatihan komunikasi yang efektif khusus santri putri, seperti kegiatan kebersamaan di pondok pesantren, workshop rasa empati dan keterbukaan untuk meningkatkan keakraban dan mengurangi risiko circle pertemanan maupun rasa tidak nyaman di asrama.

b. Bagi santri

Studi ini dapat menghadirkan wawasan cara berkomunikasi yang baik dan sopan di lingkungan yang beragam daerah. Memberikan solusi maupun cara berfikir santri agar lebih bijak dalam menghadapi konflik yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren. Meningkatkan kualitas hubungan yang nyaman dan terbuka, memahami antara satu dengan yang lainnya bahwa di pondok pesantren mereka hidup bersama saling memahami, saling mendukung sehingga menciptakan hubungan yang akrab dan tempat pendidikan yang nyaman bagi santri putri.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi penerapan teori komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial dalam seting sosial yang lebih spesifik dan unik seperti di lingkup pondok pesantren,

mengasah kemampuan peneliti untuk menganalisis fenomena sosial dan memberikan solusi praktis berbasis data lapangan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh santri putri yang menempuh pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar Jawa Timur. Dengan karakteristik santri putri yang aktif mengikuti kegiatan pesantren dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun senior. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar Jawa Timur.

Batasan Penelitian ini hanya fokus pada komunikasi interpersonal antar santri putri, tidak mencakup komunikasi dengan pihak lain seperti pengasuh atau guru. Tingkat keakraban diukur pada aspek emosional, sosial antar santri putri, aspek akademik non formal dan kegiatan pesantren. Ruang lingkup penelitian ini di rancang agar fokus terarah pada pengaruh komunikasi interpersonal dan tingkat keakraban di kalangan santri putri Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dalam konteks pesantren.

H. Penegasan Variabel

1. Definisi konseptual

a. Variabel X (Variabel Independen): Komunikasi Interpersonal

Joseph DeVito mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang memicu timbulnya umpan balik serta efek seketika. Proses interaksi ini didasarkan pada lima aspek utama, yakni

keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif, dan kesetaraan antarpihak yang terlibat komunikasi.¹³ Melalui hal tersebut pertukaran informasi dapat berjalan dengan baik guna membangun pemahaman bersama.

b. Variabel Y (Variabel Dependen): Hubungan Keakraban

Menurut *Robert Zajonc* hubungan keakraban berkembang karena individu sering terjadi paparan berulang dan berinteraksi yang menciptakan rasa akrab.¹⁴ Dengan hal tersebut memungkinkan mereka untuk saling membuka diri secara bertahap melalui proses penetrasi sosial yang berkembang dari yang dangkal menjadi lebih dalam melalui proses pengungkapan diri yang bertahap sesuai dengan teori penetrasi sosial *Altman* dan *Taylor*.

2. Definisi Operasional

a. Variabel X (Variabel Independen) : Komunikasi Interpersonal

Komunikasi santri merupakan tingkat kemampuan santri dalam berinteraksi dengan teman maupun senior di lingkungan pesantren yang diukur melalui kuesioner berdasarkan lima indikator, yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.¹⁵ Variabel ini diukur menggunakan skala

¹³ Syahrul Abidin, *Komunikasi Antarpribadi* (Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022), hlm. 5

¹⁴ Murisal Dan Sisrazeni, *Psikologi Sosial Intregatif* (Rajawali Pers, 2022), hlm. 38

¹⁵ Lembayung Aura Jingga dan Deby Puspitaningrum, " Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dan Warga Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Di Rt 03 Buaran Tangerang Selatan," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 No. 10 (2025): hlm. 17255 – 17265.

likert dengan skor yang menunjukkan semakin tinggi nilai komunikasi interpersonal santri, semakin baik kualitas komunikasi yang dimiliki.

b. Variabel Y (Dependensi) : Hubungan Keakraban Santri

Hubungan keakraban santri merupakan tingkat kedekatan hubungan interpersonal antar santri yang berkembang yang diukur berdasarkan tahapan teori penetrasi sosial yaitu: Tahap orientasi, tahap pertukaran afektif eksplorasi, tahap pertukaran afektif dan tahap stabil. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner skala likert. Variabel ini mengukur sejauh mana santri putri memiliki kedekatan atau keakraban yang lebih mendalam dalam kehidupan pesantren.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi ke dalam tiga struktur utama, dengan perincian sebagai berikut :

1. Bagian awal.

Tahap awal memuat komponen formal meliputi cover, halaman judul, persetujuan pengesahan, pernyataan keaslian, persembahan, serta motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama

- Bab I pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat atau kegunaan penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.
- Bab II Landasan teori menyajikan deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.
- Bab III metode penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling, sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.
- Bab IV hasil penelitian berisi pemaparan deskripsi data dan pengujian hipotesis.
- Bab V Pembahasan meliputi pembahasan rumusan masalah.
- Bab VI penutup meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian penutup

Berisi daftar referensi atau rujukan, dokumen lampiran, serta Riwayat hidup peneliti.